

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang (pasal 31 ayat 2 UUD 1945) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Umbara, 2004 : 7).

Budi pekerti luhur atau akhlak mulia diangkat dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa aspek budi pekerti atau akhlak mulia merupakan atribut atau ciri khas penting dan pokok dalam diri manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menuju ke arah kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadilan sosial, budi pekerti luhur menjadi salah satu modal dasar.

Dalam beberapa tahun terakhir tepatnya sejak tahun 1997 bangsa Indonesia benar-benar sedang dalam kondisi terpuruk di semua bidang kehidupan. Berbagai masalah silih berganti mendera bangsa secara menyeluruh dan bertubi-tubi, mulai dari krisis ekonomi, krisis kepercayaan,

krisis sosial sampai dengan krisis moral. Berbagai-bagai musibah dan bencana seperti banjir, gempa bumi, tsunami dan kejadian lain ikut menambah keprihatinan, kekerasan dalam rumah tangga, perkelahian, kericuhan, bentrok antara aparat dan masyarakat, demonstrasi yang berakhir anarkis terus terjadi menambah panjang masalah yang melanda negeri ini.

Gejala perkelahian muncul di berbagai daerah. Perkelahian yang terjadi tidak hanya antara seseorang dengan seseorang, tetapi terjadi antara seseorang dengan sekelompok orang, dan bahkan antar kelompok orang. Mereka terdiri dari orang dewasa dan anak usia sekolah atau pelajar. Akhir-akhir ini perkelahian, tawuran antar pelajar semakin merebak di mana-mana, baik antarsiswa satu sekolah maupun siswa antarsekolah.

Hal ini tentu saja mengundang keprihatinan berbagai pihak, baik orang tua, para guru, masyarakat dan lebih-lebih pemerintah. Bila direnungkan lebih dalam pada dasarnya krisis multidimensi yang melanda bangsa ini karena telah terjadi pergeseran nilai-nilai moral bangsa. Nilai-nilai yang semula dijunjung tinggi, seperti sifat jujur, saling menyayangi, tepo seliro dan budaya malu sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat.

Di era globalisasi informasi sekarang ini melalui kemajuan teknologi informasi dan digital yang demikian cepat dan pesat, memasuki setiap rumah dengan tersedianya televisi, handphone bahkan internet yang dapat diakses dengan mudah oleh sebagian masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Media massa selain memberikan informasi positif, dapat juga menjadi salah satu faktor penyebab bobrohnya akhlak anak-anak dan keluarga.

Melalui media terutama televisi anak-anak belajar meniru tentang cara hidup, cara berpakaian, berbicara, bermain dan bertingkah laku. Oleh karena itu orang tua dan guru dituntut untuk lebih waspada dengan mengontrol bacaan dan mendampingi anak-anaknya ketika mereka menyaksikan tayangan televisi setiap hari. Menyadari bahwa seluruh potensi anak seperti potensi iman, ibadah, akhlak, sosial dan emosional merupakan hal yang berkembang dan dapat dikembangkan, karena sikap dan tingkah laku anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang ikut menentukan warna kepribadian anak kelak, dan hal ini harus mendapat perhatian serius bagi setiap orang tua.

Melihat fenomena tersebut maka kita tersadar betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak terlebih pendidikan agama sebagai benteng moral dari budaya yang tidak mendidik di samping sebagai pegangan dalam berfikir dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Patmonodewo (1995 : 41) bahwa orang tua, masyarakat dan pemerintah menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak karena menyadari bahwa kualitas masa awal anak (*early childhood*) merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan kondisi anak-anak Indonesia saat ini merupakan gambaran sumber daya manusia di masa mendatang.

Untuk mencetak generasi yang berkualitas di masa mendatang tiada lain hanya bisa dilakukan melalui pendidikan. Mengingat begitu pentingnya pendidikan maka setiap keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat

berusaha semaksimal mungkin memberikan perhatian pada pendidikan anak-anaknya.

Bagi keluarga muslim yang tentunya mendambakan anak-anaknya menjadi generasi yang cerdas, terampil, sholeh maupun sholehah berguna bagi keluarga dan masyarakat tentulah orang tua mempersiapkan sejak dini, membekali mereka dengan pendidikan agama yang kuat. Sejak sekolah di TK, SD atau MI bahkan SMP atau MTs agama telah diajarkan guna lebih memperkokoh pendidikan agama mereka, bahkan banyak orang tua yang memasukkan anaknya untuk belajar di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang dilaksanakan di masjid atau mushola pada jam-jam di luar sekolah formal untuk menambah pengetahuan agama anak mereka.

Muhaimin (2001: 75) Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal soleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal soleh menyangkut keserasihan dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan dirinya yang membentuk kesolehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan social (solidaritas social) dan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan membentuk derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Alloh SWT.

Salah satu konsep yang digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan yaitu dengan pendekatan sistem, dengan melihat pendekatan sistem maka kita akan melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi

keberhasilan suatu proses. Menurut Wina Sanjaya (2006: 47) Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap sistem pasti memiliki tujuan, tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan system. System selalu mengandung suatu proses, proses suatu rangkaian kegiatan, kegiatan untuk mencapai tujuan, semakin kompleks tujuan semakin rumit juga proses kegiatan. Suatu system selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsure-unsur tertentu. System memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain berkaitan.

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Keberadaannya dilindungi oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Kedudukan MTs setara dengan SMP yang ada di bawah naungan Dinas Pendidikan. MTs memiliki ciri khas Islam diantaranya seperti terlihat dalam jumlah jam mata pelajaran pendidikan agama Islam, sholat dhuhur berjama'ah, kewajiban siswi, guru wanita, Karyawan wanita mengenakan busana Muslimah. Salah satu diantara sekolah yang ada di Kecamatan Girimulyo adalah MTs Negeri Jatimulyo Girimulyo. Dengan melalui perjuangan yang keras guru dan para karyawan mencoba ikut andil dalam meringankan beban negara yaitu mencerdaskan kehidupan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suwartiyah (1998 : 7), bahwa dalam pendidikan anak untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan beberapa metode yang efektif dan efisien seperti (1) Pendidikan dengan keteladanan, (2) Pendidikan dengan pembiasaan, (3) Pendidikan dengan nasehat, (4) Pendidikan dengan memberikan hukuman, (5) Pendidikan dengan memberikan hadiah atau pujian. Dari beberapa metode di atas, pendidikan keteladanan dan pembiasaan merupakan faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak, atau dengan kata lain hal tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu MTs Negeri Jatimulyo Girimulyo menerapkan pendidikan pembiasaan dan keteladanan dari para guru dan karyawan.

Program pendidikan agama Islam di MTs mendapatkan alokasi waktu yang cukup memadai, yaitu sampai delapan jam pelajaran per minggu. Alokasi waktu tersebut jauh lebih besar daripada alokasi waktu yang diberikan di SMP yang hanya dua jam pelajaran per minggu.

Abrasyi (1970 : 1), mengemukakan bahwa jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti, maksud dari pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan akhlak.

Keseriusan MTsN Jatimulyo Girimulyo dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada akhirnya juga membuahkan hasil, yakni di samping anak-anak lancar membaca dan menulis Al-Qur'an juga tertanam nilai-nilai Islam dalam diri mereka. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Uma (1996 : 13) bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memungkinkan melaksanakan transfer nilai, yaitu nilai-nilai baik yang diharapkan dapat ditanamkan pada pembentukan pribadi anak. Tugas guru Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin (2001:83) adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat :

- (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaanNya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain;
- (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- (4) menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa;
- (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social yang sesuai dengan ajaran Islam;
- (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat;
- dan(7) mampu memahami mengilmui pengetahuan agama Islam

secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dalam hal ini membimbing anak dituntut bertanggung jawab Untuk membentuk karakter anak didik. Terlebih lagi dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak sudah tentu membutuhkan berbagai metode yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Upaya membentuk kesadaran beragama serta nilai-nilai Islam harus dikedepankan untuk melatih perilaku keseharian.

Tidak patuhnya siswa melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah, masih ada harus diingatkan untuk segera menuju Masjid untuk berjama'ah Dhuhur, masih ramai atau bermain-main ketika siap-siap melakukan Sholat, belum terpanggil semua siswa untuk kesadaran sendiri melakukan Sholat Dhuha. Dilingkungan keluarga anak-anak malas untuk TPA dan kegiatan di Masjid. Permasalahan penyimpangan perilaku beragama terjadi diatas disebabkan kurangnya pemahaman kesadaran beragama pada siswa secara alami merupakan pribadi manusia yang sering mengalami kegoncangan dan goyah ketika berhadapan dengan realitas di masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana pihak sekolah membangun kesadaran beragama. Penelitian ini juga merupakan salah satu upaya salah satu reflektif bagi sekolah untuk mengatasi permasalahan yang diakibatkan dari proses komunikasi dan interaksi dan komunikasi diantara siswa, terutama yang berkaitan dengan kesadaran beragama.

Disamping itu untuk memberi masukan kebijakan MTs Negeri Jatimulyo dalam mengupayakan dan menumbuhkan kesadaran Beragama pada siswa agar menjadi acuan bagi pihak yang berkompeten dalam mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan dalam bentuk program kegiatan sebagai ciri lembaga keagamaan.

. Untuk terbentuknya kesadaran tentu tidak hanya mengandalkan upaya pendidikan di sekolah, tetapi keluarga juga memegang peran yang penting. Keluarga merupakan lembaga yang pertama bagi anak untuk melakukan interaksi sosial. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam membangun kesadaran beragama anak. Agar kehidupan keluarga berlanjut dan diliputi kedamaian dan kesejahteraan maka langkah yang harus dilakukan oleh anggota keluarga adalah menciptakan hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis merupakan lingkungan yang aman bagi pendidikan dan merupakan suasana yang kondusif bagi pendidikan. Tanda adanya hubungan harmonis dalam keluarga diantaranya adalah penuh dengan rasa kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai diantara anggota keluarga. Dengan demikian kondisi hubungan yang harmonis dikeluarga seperti ini akan dibawa masing-masing anggota keluarga dalam hubungan dengan orang lain di luar rumah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu penelitian ingin meneliti

dengan judul “kesadaran beragama siswa di MTs Negeri Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesadaran beragama siswa di MTs Negeri Jatimulyo ?
2. Apa saja upaya-upaya kesadaran beragama siswa di MTs Negeri Jatimulyo ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan dan mengembangkan kesadaran beragama pada siswa secara kusus sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana kesadaran beragama siswa di MTs Negeri Jatimulyo
2. Memperoleh gambaran umum tentang upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam kesadaran bergama siswa di MTs Negeri Jatimulyo

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah, sebagai sumbangan pemikiran alternatif untuk lebih meningkatkan perannya dalam pembinaan kesadaran beragama bagi siswa pada kususnya dan sivitas MTsN Jatimulyo sehingga diharapkan proses pendidikan tidak hanya sekedar peningkatan mutu kualitas akademik

tetapi dibarengi dengan peningkatan mutu dan kualitas spiritual religius siswa.

2. Memberikan masukan melalui penelitian ini yang hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembelajaran agama siswa secara profesional disekolah, pemahaman dan pemberdayaan berdasar pada kekuatan nilai ajaran agama dalam menciptakan kesadaran beragama secara optimal, sehingga dapat dijadikan acuan di masa mendatang.
3. Sebagai masukan bagi masyarakat dan orang tua tentang penting dan manfaat kesadaran beragama dalam mendidik anak.
4. Menambah khasanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan pendidikan agama sebagai kontribusi pemikiran bagi perkembangan studi Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengamatan penulis bahwa penelitian tentang kesadaran beragama siswa di MTs Negeri Jatimulyo belum pernah dilakukan, baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis maupun karya ilmiah. Banyak karya ilmiah yang menelaah dan mengkaji kesadaran beragama. Akan tetapi yang secara kusus membahas tentang kesadaran beragama siswa.

Tinjauan pustaka adalah kajian hasil penelitian yang sesuai permasalahan. Penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Asih ( MSI UMY, 2005 )

tentang “*Pengaruh Kesadaran Beragama terhadap Stress pada siswa kelas 2 SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun 2004/2005*”

Yang dilakukan oleh Asih Hartati ini disimpulkan bahwa kesadaran beragama mempunyai pengaruh terbalik terhadap tingkat stress remaja. Maka berarti apabila kesadaran beragama pada remaja itu tinggi, berarti kemungkinan stress pada remaja sangat kecil.

Diantara penelitian yang dilakukan oleh Lin Yulianti ( MSI UMY, 2006 ) dalam tesisnya yang berjudul “*Pembinaan kesadaran beragama pada anak usia 3-4 tahun*” ( Kajian terhadap aplikasi pendidikan Islam ) mengangkat tema pembinaan kesadaran beragama, bagaimana anak mengenal berfikir tentang Tuhan, upaya pentingnya hubungan anak dengan orang tua, pembinaan kepribadian.

Kemudian oleh Umi Hidayat ( MSI UMY, 2012 ) tentang “*Upaya Sekolah dalam mewujudkan kesadaran beragama Siswa SMP Negeri 5 Ngawen*” diantara kajian tentang pengertian kesadaran beragama, ciri-ciri kesadaran beragama, factor yang mempengaruhi kesadaran beragama.

Dalam tesis ini penulis agak sedikit berbeda, masalah yang penulis ajukan berangkat dari suatu masalah yang sangat sederhana yaitu Kesadaran Beragama Siswa akan tetapi hal itu secara kompleks masih memerlukan pembedahan yang menyangkut kehidupan siswa.

Fokus penelitian ini diharapkan akan mempertajam kesadaran beragama dilingkungan kegiatan Sekolah maupun dilingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Hal ini sangat menarik, karena selama ini belum

ada pembahasan secara khusus memfokuskan pada masalah ini. Dengan demikian penelitian ini dapat dimasukkan sebagai kerangka pikir untuk pola pembinaan kesadaran beragama siswa yang menjadi pusat sorotan dalam pendidikan dewasa ini.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Agar hasil penelitian ini dapat dipahami secara jelas dan utuh maka diperlukan suatu uraian pembahasan yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I diawali dengan latar belakang masalah sebagai dasar pemikiran diadakannya penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan dikaji dan diteruskan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Tinjauan pustaka dikemukakan untuk mengungkapkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti.

BAB II berisi tentang landasan teori yang dijadikan dasar atau pedoman dalam melakukan pembahasan tesis ini. Dalam penelitian kualitatif teori merupakan pisau analisis. Diawali dengan uraian Kesadaran Beragama, pengertian kesadaran beragama, ciri-ciri kesadaran beragama, pembinaan kesadaran beragama, factor-faktor kesadaran beragama. Pembelajaran Agama yang antara lain, tujuan dan materi pembelajaran di MTs, Pembelajaran agama disekolah, penanaman nilai-nilai Islam pada anak-anak dilanjutkan dengan pengertian dan komponen kesadaran agama.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, penentuan seting atau tempat penelitian, penentuan subjek penelitian, instrumen penelitian, analisis data dan pemeriksaan keabsahan data kemudian ditutup dengan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang proses belajar mengajar agama di MTsN Jatimulyo Girimulyo, keharmonisan keluarga siswa, implementasi pembelajaran agama dalam meningkatkan kesadaran agama siswa MTsN Jatimulyo Girimulyo.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang relevan dengan tesis ini.